

Peningkatan Literasi Mahasiswa tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi

Canra Muhammad Kadfi¹, Bahrudin², Dadan Samsul Badar³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Canra Muhammad Kadfi

E-mail: muhammadkadafi175@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. PKM dilaksanakan di STIE Jayakusuma Jakarta Pusat dengan sasaran mahasiswa semester 1–3 sebanyak 45 orang. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan partisipatif yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, pemaparan mekanisme pencegahan dan penanganan, diskusi interaktif berbasis studi kasus, serta refleksi dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 19 Maret 2025 mulai pukul 17.30 hingga selesai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep kekerasan di perguruan tinggi, bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan prosedur penanganan yang dapat dilakukan. Mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan dan mampu mengidentifikasi situasi yang berpotensi mengandung unsur kekerasan melalui diskusi dan studi kasus. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran dan sikap preventif mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan kondusif. Secara keseluruhan, PKM ini efektif dalam mencapai tujuan peningkatan literasi mahasiswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci - pengabdian kepada masyarakat, literasi mahasiswa, pencegahan kekerasan, perguruan tinggi, kampus aman

Abstract

This Community Service Program (Pengabdian Kepada Masyarakat/PKM) aimed to enhance students' literacy regarding the prevention and handling of violence in higher education environments. The PKM was conducted at STIE Jayakusuma, Central Jakarta, targeting 45 students from semesters 1 to 3. The method employed was an educative and participatory socialization approach implemented through several stages, including preparation, material delivery, presentation of prevention and handling mechanisms, interactive discussions based on case studies, and reflection and evaluation. The activity was carried out on March 19, 2025, starting at 5:30 p.m. until completion. The results of the activity indicated an improvement in students' understanding of the concept of violence in higher education, the various forms of violence, the impacts experienced by victims, as well as preventive measures and handling procedures that can be undertaken. Students demonstrated active participation throughout the activity and were able to identify situations potentially involving violence through discussions and case studies. Furthermore, this activity encouraged the development of awareness and preventive attitudes among students in creating a safe and conducive campus environment. Overall, this PKM was effective in achieving its objective of increasing students' literacy on the prevention and handling of violence in higher education. This activity is expected to serve as a sustainable community service model in supporting the realization of a safe, inclusive, and equitable campus environment.

Keywords - community service, student literacy, violence prevention, higher education, safe campus

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan akademik yang aman, bermartabat, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa kekerasan, khususnya kekerasan seksual, masih menjadi permasalahan serius di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sering kali berada dalam posisi rentan akibat relasi kuasa, kurangnya pemahaman mengenai batasan perilaku, serta minimnya literasi tentang bentuk dan dampak kekerasan. Sosialisasi yang belum merata menyebabkan banyak mahasiswa tidak mampu mengenali tindakan kekerasan yang dialami atau disaksikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pelaporan kasus dan berlanjutnya budaya diam di lingkungan kampus. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual kerap tidak terungkap karena korban merasa takut, malu, atau tidak mengetahui mekanisme pelaporan yang tersedia (Ranggayoni et al., 2025; Safitri et al., 2024). Selain itu, lemahnya pemahaman sivitas akademika terhadap kebijakan dan regulasi turut memperparah kondisi tersebut (Suantoa et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi mahasiswa menjadi kebutuhan mendesak untuk memutus rantai kekerasan di perguruan tinggi.

Pentingnya pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam konteks pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi didasarkan pada kebutuhan akan edukasi yang bersifat aplikatif dan partisipatif. PKM menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan formal dan pemahaman mahasiswa di tingkat praktik. Berbagai kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan literasi mampu memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap isu kekerasan dan mendorong sikap preventif (Muksalmina & Yustisi, 2024). Program berbasis kampus aman juga menegaskan bahwa sosialisasi berkelanjutan merupakan kunci dalam membangun sistem pencegahan yang efektif (Anwar et al., 2025). Tanpa intervensi edukatif yang sistematis, mahasiswa cenderung memandang kekerasan sebagai persoalan individual, bukan masalah struktural. PKM menjadi penting karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ruang dialog yang aman bagi mahasiswa. Selain itu, pendekatan kreatif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memahami isu sensitif seperti kekerasan seksual (Kurniawan et al., 2024). Dengan demikian, PKM berperan sebagai instrumen strategis dalam memperkuat budaya kampus yang aman dan inklusif.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan literasi mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan ini bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, PKM ini diarahkan untuk memperkenalkan mekanisme penanganan dan pelaporan kasus kekerasan yang sesuai dengan prinsip etika dan perlindungan korban (Ginting et al., 2024). Mahasiswa diharapkan mampu bersikap kritis terhadap situasi yang berpotensi mengandung unsur kekerasan dan berani mengambil tindakan yang tepat. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan empati serta kepedulian sosial mahasiswa terhadap korban kekerasan. Dengan meningkatnya literasi, mahasiswa dapat berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan kampus. PKM ini juga bertujuan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap regulasi dan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi (Suantoa et al., 2023). Dengan demikian, tujuan PKM ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku mahasiswa.

Kegiatan PKM ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai literatur yang membahas pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran mahasiswa (Ranggayoni et al., 2025; Muksalmina & Yustisi, 2024). Upaya mewujudkan perguruan tinggi bebas dari kekerasan menuntut komitmen bersama yang didukung oleh edukasi berkelanjutan (Khairani, 2024). Literasi yang kuat juga menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengenali, mencegah, dan melaporkan kekerasan seksual secara tepat (Irnawati et al., 2025). Pendekatan psikoedukasi dan dukungan sebaya terbukti efektif dalam memperkuat peran mahasiswa dalam pencegahan kekerasan

(Marhan et al., 2022). Selain itu, keberadaan panduan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi rujukan penting dalam pelaksanaan kegiatan edukatif (Siduppa et al., 2025). Dengan mengacu pada literatur tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung dalam konteks pengabdian kepada masyarakat akademik.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di STIE Jayakusuma Jakarta Pusat dengan sasaran mahasiswa semester 1–3 sebanyak 45 orang. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dan partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan literasi mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi. Tahapan pelaksanaan PKM diawali dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak kampus, penyusunan materi sosialisasi, serta penyesuaian konten dengan karakteristik mahasiswa awal perkuliahan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan bagi korban, serta mekanisme pencegahan dan pelaporan kasus di lingkungan perguruan tinggi sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai kegiatan sosialisasi sebelumnya (Ranggayoni et al., 2025; Anwar et al., 2025). Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, sejalan dengan pendekatan literasi dan edukasi yang efektif (Safitri et al., 2024; Muksalmina & Yustisi, 2024). Selanjutnya, peserta diberikan penguatan melalui contoh kasus sederhana agar mampu mengenali situasi kekerasan dan langkah penanganannya (Irnawati et al., 2025). Tahap akhir kegiatan berupa refleksi dan evaluasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa setelah sosialisasi, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan (Khairani, 2024; Marhan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan yang telah dirancang sesuai dengan metode pelaksanaan. Hasil kegiatan diperoleh dari keterlibatan aktif peserta selama proses sosialisasi, diskusi, dan refleksi. Penyajian hasil PKM diawali dengan gambaran tahapan kegiatan dalam bentuk tabel untuk memberikan kejelasan alur pelaksanaan. Selanjutnya, setiap tahapan dibahas secara mendalam untuk menggambarkan capaian kegiatan dan relevansinya dengan tujuan PKM.

Tabel 1.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
1	Pembukaan dan Pengantar Kegiatan	17.30–17.45	Pembukaan, penyampaian tujuan PKM, dan kontrak belajar
2	Penyampaian Materi Sosialisasi	17.45–18.30	Pengenalan konsep kekerasan, bentuk, dan dampaknya
3	Pemaparan Mekanisme Pencegahan dan Penanganan	18.30–19.00	Penjelasan upaya pencegahan dan alur pelaporan
4	Diskusi Interaktif dan Studi Kasus	19.00–19.30	Tanya jawab dan analisis kasus sederhana
5	Refleksi dan Evaluasi Kegiatan	19.30–Selesai	Refleksi pemahaman dan penguatan komitmen mahasiswa

Tahap pertama kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengantar PKM yang dilaksanakan pada pukul 17.30 hingga 17.45. Pada tahap ini, tim pelaksana menyampaikan tujuan kegiatan, ruang

lingkup materi, serta pentingnya peran mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai isu kekerasan di perguruan tinggi, khususnya terkait batasan perilaku yang tergolong sebagai kekerasan. Penyampaian pengantar yang komunikatif membantu membangun suasana kondusif dan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan hingga selesai. Antusiasme peserta terlihat dari respon awal dan kesediaan mereka untuk terlibat aktif dalam diskusi. Tahap pembukaan ini berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun kesadaran mahasiswa terhadap urgensi materi yang akan disampaikan. Dengan adanya kontrak belajar sederhana, mahasiswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan. Hal ini menjadi modal penting bagi keberhasilan tahapan selanjutnya. Dibawah ini merupakan gambar tahap pertama mengawali kegiatan PKM



Gambar 1.

Pembukaan, penyampaian tujuan PKM, dan kontrak belajar

Tahap kedua berupa penyampaian materi sosialisasi yang dilaksanakan pada pukul 17.45 hingga 18.30. Materi yang disampaikan meliputi pengertian kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi di perguruan tinggi, serta dampak psikologis, sosial, dan akademik bagi korban. Hasil kegiatan pada tahap ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa, terutama dalam mengenali bahwa kekerasan tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal, psikologis, dan seksual. Mahasiswa mulai menyadari bahwa beberapa perilaku yang selama ini dianggap wajar ternyata termasuk dalam kategori kekerasan. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis sehingga mahasiswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperkuat literasi mahasiswa secara kontekstual. Tahap ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kekerasan di lingkungan kampus. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan.



Gambar 2.

Penyampaian Materi Sosialisasi Pada Mahasiswa

Tahap ketiga adalah pemaparan mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan yang dilaksanakan pada pukul 18.30 hingga 19.00. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, serta alur pelaporan apabila terjadi kasus kekerasan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebelumnya belum mengetahui mekanisme pelaporan yang tersedia di perguruan tinggi. Setelah pemaparan, mahasiswa mulai memahami pentingnya prosedur yang jelas dan keberanian untuk melaporkan kasus kekerasan. Diskusi singkat yang menyertai pemaparan materi membantu mahasiswa memahami peran mereka sebagai saksi maupun korban. Tahap ini memperkuat rasa aman mahasiswa karena mereka mengetahui bahwa terdapat sistem yang dapat diakses ketika terjadi kekerasan. Selain itu, pemaparan ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan merupakan tanggung jawab bersama seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, tahap ini berkontribusi langsung terhadap tujuan PKM dalam meningkatkan literasi dan keberdayaan mahasiswa. Gambar dibawah ini, menjelaskan langkah-langkah pelaporan kasus kekerasan.



Gambar 3.

pemaparan mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan

Pada tahap ini, mahasiswa diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, serta alur pelaporan apabila terjadi kasus kekerasan. Tahap keempat berupa diskusi interaktif dan studi kasus yang dilaksanakan pada pukul 19.00 hingga 19.30. Pada tahap ini, mahasiswa diajak menganalisis beberapa contoh kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan kampus. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan, pihak yang terlibat, serta langkah penanganan yang tepat. Diskusi berlangsung aktif dengan banyak pertanyaan dan tanggapan dari peserta, yang menunjukkan meningkatnya pemahaman dan kepedulian terhadap isu yang dibahas. Melalui studi kasus, mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Tahap ini memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta menumbuhkan empati terhadap korban kekerasan. Diskusi kelompok juga mendorong munculnya kesadaran kolektif bahwa kekerasan bukan masalah individu semata. Dengan demikian, tahap ini menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pencegahan kekerasan.



Gambar 4.

Pada tahap ini, mahasiswa diajak menganalisis beberapa contoh kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan kampus.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan mulai pukul 19.30 hingga selesai. Pada tahap ini, mahasiswa diminta menyampaikan kesan, pemahaman baru yang diperoleh, serta komitmen pribadi setelah mengikuti kegiatan PKM. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih memahami isu kekerasan dan merasa lebih berani untuk bersikap preventif. Evaluasi sederhana menunjukkan adanya peningkatan literasi mahasiswa dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Mahasiswa juga menyadari pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan kampus. Tahap refleksi ini memperkuat dampak kegiatan karena mahasiswa diajak menyadari perubahan pengetahuan dan sikap yang mereka alami. Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan literasi mahasiswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di STIE Jayakusuma Jakarta Pusat pada 19 Maret 2025 menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan di perguruan tinggi mampu meningkatkan literasi mahasiswa secara signifikan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa mahasiswa semester 1–3 memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta mekanisme pencegahan dan penanganan yang dapat dilakukan di lingkungan kampus. Tujuan PKM untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap preventif mahasiswa dapat dikatakan tercapai, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan analisis kasus, serta komitmen mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman. Kegiatan ini juga memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan kekerasan di perguruan tinggi.

Adapun saran dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan PKM serupa secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak mahasiswa lintas semester. Selain itu, penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan pihak terkait perlu dilakukan agar upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STIE Jayakusuma Jakarta Pusat yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan Pengabdian Kepada

Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada mahasiswa STIE Jayakusuma Jakarta Pusat yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana PKM atas kerja sama, komitmen, dan kontribusinya sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Asyura, F., & Rosdiana, E. (2025). *Program kampus aman: Sosialisasi pencegahan kekerasan dan mekanisme penanganan kasus di perguruan tinggi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kampus. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/5416>
- Ginting, Y. P., Gisella, V., & Arcelya, A. (2024). *Pemeriksaan dan penanganan pertama laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi berdasarkan pada teknik dan isu etik*. Indonesian Journal of Law and Justice, 2(2). <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i2.3315>
- Irnawati, I., Irdiansyah, A., Rochmawan, M. R., & Muryani, A. (2025). *Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (PPKS) di kampus: Kenali, cegah dan laporkan*. Manggali, 5(2). <https://doi.org/10.31331/manggali.v5i2.4075>
- Khairani, L. (2024). *Mewujudkan perguruan tinggi bebas dari pelecehan dan kekerasan seksual*. Jurnal Abdimas Sosial, 5(2). <https://doi.org/10.53695/jas.v5i2.1157>
- Kurniawan, Y. J., Julianto, H., & Laratmase, A. J. (2024). *Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui pameran karya seni*. Ekoma, 3(6). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5150>
- Marhan, C., Yunita, A., Qalbi, L. S., Suarni, W., & Pambudhi, Y. A. (2022). *Strategi pencegahan dan penanganan pelecehan dan kekerasan seksual melalui psikoedukasi dukungan sebaya*. Amal Ilmiah, 4(1). <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i1.78>
- Muksalmina, M., & Yustisi, N. (2024). *Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada perguruan tinggi di Kota Lhokseumawe*. AJPKM, 4(1). <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i1.322>
- Ranggayoni, R., Yusra, Y., Safitri, M., & Erlidawati, E. (2025). *Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi*. JPMB, 3(8). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3248>
- Safitri, E., Nurlaela, N., Munasib, M., & Hanun, A. M. (2024). *Peningkatan literasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. DIMASEJATI, 6(2). <https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.70095/dimasejati.v6i2.15098>
- Siduppa, B. R. M., Ekawati, D., Alamsyah, Sari, I. W., Munawarah, S., Samad, M. A., Praditia, Y. P., & Asmawati, A. (2025). *Panduan pencegahan & penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi*.
- Suantoa, S., Rustandi, R., & Susic, S. (2023). *Pemahaman terhadap Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi*. <https://pdfs.semanticscholar.org/f6d4/238e8174382906df32a1ca533bc7b97e5678.pdf>